

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi disebut sebagai *the silent killer* karena gejalanya tidak terlihat yang menyebabkan banyak penderita tidak menyadari jika dirinya mengidap hipertensi. Kebanyakan orang merasa sehat walaupun sebenarnya sudah mengidap hipertensi. Kondisi ini dianggap berbahaya karena kapasitasnya menyebabkan kematian mendadak di masyarakat (Hintari & Fibriana, 2023). Hipertensi menyumbang 6,8% dari seluruh kematian di Indonesia, menempatkannya pada posisi ketiga dalam daftar penyebab kematian tertinggi, setelah TB dan stroke. (Casmuti & Fibriana, 2023). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, sebanyak 59,1% kasus disabilitas pada penduduk berusia 15 tahun ke atas termasuk gangguan penglihatan, pendengaran, dan mobilitas disebabkan oleh penyakit yang diperoleh. Dari angka tersebut, Penyakit Tidak Menular (PTM) menyumbang 53,5%, di mana hipertensi menjadi kondisi paling dominan dengan prevalensi mencapai 22,2%. (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023)

Ketika tekanan darah sistolik dan diastolik masing-masing mencapai 140 dan 90 mmHg, hipertensi didiagnosis. Dua nilai tekanan darah istirahat, yang diambil dengan selang waktu lima menit, digunakan untuk membuat diagnosis. Meningkatnya risiko penyakit kardiovaskular, stroke, masalah ginjal, dan penyakit lainnya menjadikan kondisi ini sangat serius (Lubis et al., 2022)

Di Indonesia, angka prevalensi hipertensi cenderung meningkat setiap tahunnya. Berbagai faktor diduga berkontribusi terhadap risiko hipertensi, antara lain jenis kelamin, usia, riwayat keluarga, obesitas, kebiasaan merokok, tingkat aktivitas fisik, serta tingkat stres. (Khasanah, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO), hipertensi memengaruhi sekitar 22% populasi dunia, sementara di kawasan Asia Tenggara prevalensinya mencapai 25%. Jumlah penderita hipertensi diperkirakan akan terus meningkat setiap tahunnya, dan pada tahun 2025 jumlahnya dapat mencapai 1,5 miliar orang. Selain itu, setiap tahun hipertensi dan komplikasinya diperkirakan menyebabkan kematian sekitar 9,4 juta jiwa (Rahmadhani, 2021). Hipertensi tetap menjadi salah

satu masalah kesehatan utama di Indonesia, dengan banyak kasus yang masih dijumpai di fasilitas kesehatan tingkat pertama. (Sherly Tandi et al., 2023)

Menurut hasil penelitian Satish S (2021) mengatakan bahwa dari 150 jumlah responden di India terdapat sebanyak 70,6% dari populasi memiliki pengetahuan yang baik tentang hipertensi. Sekitar 71,8% dari responden mengetahui tekanan darah normal dan 86,4% responden mengetahui bahwa hipertensi dapat berkembang seiring bertambahnya usia. Dari total responden, 17 orang (11,3%) memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap aturan minum obat, sedangkan 52 orang (34%) menunjukkan tingkat kepatuhan sedang dan 81 orang (54%) (Satish *et al.*, 2021).

Kementerian Kesehatan Indonesia melaporkan bahwa hipertensi memengaruhi 34,1% populasi. Dari jumlah tersebut, hanya 8,8% yang telah terdiagnosis secara resmi. Selain itu, tercatat 13,3% penderita hipertensi yang telah terdiagnosis tidak mengonsumsi obat antihipertensi, sementara 32,3% lainnya tidak mematuhi rejimen pengobatan yang diresepkan secara konsisten. Kondisi ini mencerminkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi belum sepenuhnya menyadari penyakit yang mereka alami, sehingga berpotensi menghambat pemberian terapi medis secara tepat waktu dan efektif. (Kemenkes, 2021)

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi hipertensi pada penduduk berusia di atas 15 tahun di Provinsi Sumatera Utara tercatat sebanyak 33.884 jiwa. Dari jumlah tersebut, 65,7% menerima edukasi mengenai pengobatan hipertensi, 43,7% rutin mengonsumsi obat, 41,3% minum obat secara tidak teratur, dan 15,1% sama sekali tidak mengonsumsi obat. Berdasarkan data, faktor dominan yang menyebabkan penderita hipertensi tidak patuh dalam mengonsumsi obat adalah perasaan sudah sehat yang dialami oleh 51,6% responden. Faktor lainnya mencakup ketidaktersediaan obat (2,0%), ketidakmampuan menahan efek samping obat (ESO) (3,1%), penggunaan obat tradisional (11,9%), rasa bosan, malas, atau lupa mengonsumsi obat (28,9%), serta kebiasaan hanya mengonsumsi obat saat hamil (1,2%) (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023)

Pengetahuan berperan penting dalam meningkatkan perilaku pencegahan komplikasi pada pasien hipertensi (Siswanto, 2020). Pengetahuan mencakup

pemahaman tentang penyakit hipertensi, penyebab, gejala, serta pentingnya pengobatan teratur untuk mencegah risiko komplikasi.

Kepatuhan minum obat dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama pengetahuan tentang pentingnya konsumsi obat secara teratur. Responden dengan pendidikan tinggi cenderung lebih memahami hal ini dibandingkan yang berpendidikan rendah. Menurut (Sahadewa S et al., 2019) Kemampuan seseorang untuk belajar dan berkembang berkorelasi langsung dengan pencapaian pendidikannya; sebaliknya, kurangnya pendidikan mungkin akan membuat seseorang lebih sulit untuk memiliki pandangan yang sehat. Kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat hipertensi sangat krusial untuk mengendalikan tekanan darah dan mencegah munculnya komplikasi akibat hipertensi yang tidak terkontrol. (Salvinah, 2024)

Hasil penelitian dari Dewi Winni Fauziah (2022) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi” Dari 83 orang yang disurvei di Puskesmas Tes, Kabupaten Lebong, 41% memiliki pemahaman yang sangat rendah dan 59% memiliki pemahaman yang cukup. Persentase orang yang mengonsumsi obat antihipertensi sesuai resep juga bervariasi, dengan 45,8% tidak patuh dan 54,2% patuh. (Dewi Winni & Mulyani, 2022)

Jumlah penduduk Kabupaten Serdang Bedagai mencapai 682.918 jiwa pada tahun 2023, menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Serdang Bedagai. Dari jumlah tersebut, 9.795 orang ditemukan menderita hipertensi di Puskesmas Sei Rampah. Di antara mereka, 5.405 laki-laki dan 4.390 perempuan, semuanya berusia 15 tahun ke atas (Profil Kesehatan Serdang Bedagai, 2023)

Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Serdang Bedagai (2023) menunjukkan bahwa hipertensi termasuk salah satu Penyakit Tidak Menular dengan prevalensi tertinggi di Puskesmas Pangkalan Budiman Sei Rampah. Tingginya insiden hipertensi dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah beberapa individu mungkin menyadari kondisi mereka tetapi gagal mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengelolanya secara efektif. Sebaliknya, sebagian individu mungkin sama sekali tidak menyadari bahwa mereka mengalami hipertensi. Kondisi inilah yang menjadi latar belakang dilaksanakannya

penelitian berjudul “Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di UPTD Puskesmas Pangkalan Budiman Sei Rampah”

B. Perumusan Masalah

Bagaimana korelasi antara tingkat pengetahuan pasien dengan kepatuhan mereka dalam mengonsumsi obat hipertensi di UPTD Puskesmas Pangkalan Budiman Sei Rampah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- a. Menganalisis apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan pasien dengan kepatuhan mereka dalam mengonsumsi obat hipertensi di UPTD Puskesmas Pangkalan Budiman Sei Rampah.
- b. Menganalisis apakah terdapat hubungan antara usia responden dan tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi obat hipertensi di UPTD Puskesmas Pangkalan Budiman Sei Rampah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi sejauh mana pasien memiliki pemahaman tentang hipertensi di UPTD Puskesmas Pangkalan Budiman Sei Rampah.
- b. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat di UPTD Puskesmas Pangkalan Budiman Sei Rampah.
- c. Menganalisis keterkaitan antara pemahaman pasien tentang hipertensi dengan kepatuhan mereka dalam mengonsumsi obat di UPTD Puskesmas Pangkalan Budiman Sei Rampah.

D. Manfaat Penelitian

1. Masyarakat umum, khususnya penderita hipertensi, dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini karena akan memberikan gambaran tentang pentingnya upaya pencegahan dan pengendalian penyakit, yang dapat berujung pada penurunan prevalensi hipertensi.